

**ANALYSIS OF MICRO INSURANCE MODELS FOR FISHERMANS
(STUDY IN SUKABUMI AND PANGANDARAN PORT)**

Rimawati

Fakultas Ekonomi Islam, Universitas Djuanda Bogor
Email: rimawati51296@gmail.com

Tuti Kurnia

Fakultas Ekonomi Islam, Universitas Djuanda Bogor
Email: tuti.kurnia@unida.ac.id

Anas Alhifni

Fakultas Ekonomi Islam, Universitas Djuanda Bogor
Email: alhifniui@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:
2019-03-10

Accepted:
2019-12-04

Online available:
2019-12-31

Keywords:

*Model, Micro
Insurance,
Fishermen, ANP
Method, Case
Study*

ABSTRACT

This study aims to determine the response of fishermen to insurance, so it can be seen how the right insurance model for fishermen in order to support the accessibility of capital to financial institutions such as LKMS. The determination of the insurance model in this study uses the Analytic Network Process (ANP) method, where the decision is made by considering and validating empirical experience. The results of this study indicate that the most appropriate insurance model is Partner Agent with a value of 0.4774. Partners who are invited to work together in this regard are KUD Fishermen. The most appropriate insurance product is a Health Insurance product with a weight of 0.4878. Based on these results the researchers made several alternative microinsurance models in accordance with each category of fishermen including, the KUDN Partner Model for Small Fishermen, the Micro-ABK Model for Workers Fishermen, and the Full Service Insurance Company (LPPA) Model for Fishermen employer.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Model, Asuransi
Mikro, Nelayan,
Metode ANP,
Studi Kasus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan nelayan terhadap asuransi, sehingga dapat diketahui bagaimana model asuransi yang tepat bagi nelayan dalam rangka menunjang aksesibilitas permodalan kepada lembaga keuangan seperti LKMS. Penentuan model asuransi pada penelitian ini menggunakan metode Analytic Network Process (ANP), dimana pengambilan keputusannya yaitu dengan melakukan pertimbangan dan validasi atas pengalaman empirical. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model asuransi yang paling

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

tepat adalah Mitra Agen dengan bobot nilai 0,4774. Mitra yang diajak kerjasama dalam hal ini adalah KUD Nelayan. Adapun produk asuransi yang paling tepat adalah produk Asuransi Kesehatan dengan bobot 0,4878. Berdasarkan hasil tersebut peneliti membuat beberapa alternatif model asuransi mikro sesuai dengan masing-masing kategori nelayan diantaranya, Model Mitra-KUDN untuk Nelayan Kecil, Model Mikro-ABK untuk Nelayan Buruh/ABK, dan Model Layanan Penuh Perusahaan Asuransi (LPPA) untuk Nelayan Juragan.

PENDAHULUAN

Kegiatan utama nelayan adalah melakukan usaha perikanan tangkap (*capture fisheries*) yang memiliki risikotinggi (Firdaus & Witomo, 2014:156). Menurut Lindawati & Rahadian (2016:100) risiko nelayan dapat digolongkan menjadi beberapa risiko yaitu, *natural risk* atau risiko alamiah yang disebabkan kondisi cuaca, *price risk* atau risiko harga pasar yang tidak stabil, dan *technology risk* yang disebabkan oleh keterbatasan teknologi pada nelayan kecil. Ketiga risiko tersebut akan mempengaruhi pendapatan nelayan, maka untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya nelayan harus mengatasi risiko tersebut. Adapun dalam mengatasi risiko dan permasalahannya, nelayan membutuhkan tambahan modal. Modal tersebut digunakan untuk penyediaan alat tangkap dan teknologi yang lebih memadai, sehingga nelayan dapat memperoleh hasil yang lebih banyak karena adanya peningkatan teknologi dan peralatan tangkap yang digunakan. Namun, nelayan masih kesulitan dalam memperoleh akses permodalan, terutama dari lembaga keuangan seperti Bank. Hal ini dikarenakan nelayan belum memenuhi kriteria yang ditentukan oleh lembaga keuangan pada umumnya atau disebut *unbankable debtor*. Mayoritas nelayan kecil tidak memiliki jaminan, tidak adanya legalitas usaha, dan ketidakpastian pendapatan (Yuliana, 2014:196).

Maka dari itu, nelayan membutuhkan lembaga keuangan berskala mikro (*microfinance*) yang mampu menjangkau kebutuhan masyarakat kecil dengan prosedur yang mudah dipahami dan sederhana, salah satunya yaitu LKMS (Lembaga Keuangan Mikro Syariah). Keberadaan LKMS diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat menengah bawah sehingga taraf hidupnya meningkat (Alhfini & Huda, 2015:598). Namun, penyaluran pembiayaan LKMS bagi nelayan masih memiliki kendala, hal ini terkait dengan ketidakpastian pendapatan nelayan dan tidak adanya aset yang dapat dijadikan jaminan. Pendapatan nelayan yang berfluktuasi akan berpotensi gagal bayar yang cukup tinggi, dimana hal ini akan menyebabkan risiko likuiditas pada LKMS (Susilo, 2015:491).

Peraturan Menteri nomor 35.3/Per/M.KUKM/X/2007, bab 2, pasal 4, poin C, menyatakan bahwa setiap KJKS yang merupakan bagian dari LKMS, harus mampu mengatasi risiko likuiditas sendiri. Oleh karenanya, LKMS membutuhkan lembaga

penunjang dalam mengatasi masalah tersebut. Kebutuhan lembaga penunjang tersebut ditujukan sebagai penjaminan atas penyaluran pembiayaan kepada nelayan. Apabila nelayan tidak dapat membayar kewajibannya kepada LKMS maka lembaga penjamin tersebut yang akan membayarnya.

Maka dari itu, alternatif yang dapat digunakan oleh nelayan dalam mengatasi masalah jaminan adalah memiliki asuransi. Namun, nelayan masih kesulitan untuk mengakses asuransi karena lembaga asuransi pada umumnya cenderung akan memilih segmentasi risiko yang relatif rendah. Sementara itu, aktivitas yang dikerjakan oleh nelayan memiliki risiko yang tinggi, sehingga lembaga asuransi tidak akan memberikan asuransi kepada nelayan. Oleh karenanya, hadirilah asuransi mikro yang ditujukan untuk rumah tangga berpenghasilan rendah yang tidak mampu menggunakan jasa asuransi umum. Kehadiran asuransi mikro di Indonesia ditujukan bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan yang berpendapatan rendah, seperti pedagang mikro, buruh pabrik, petani, nelayan dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat tersebut memiliki keterbatasan dalam memperoleh akses produk asuransi (Tim Pengembangan Asuransi Mikro, 2013).

Perbedaan konsep antara asuransi mikro dan bentuk lain dari asuransi, yaitu asuransi mikro memiliki aset yang lebih sedikit dan premi yang lebih rendah (Njuguna, 2013:132). Skema asuransi mikro juga dapat menjadi komponen penting dari sistem perlindungan sosial yang lebih komprehensif, diantaranya skema asuransi mikro dapat berperan dalam pemberdayaan dan partisipasi anggotanya (Rahim, dkk, 2013:3). Akan tetapi, perkembangan asuransi mikro di Indonesia menghadapi beberapa hambatan, yaitu dari segi penawaran dan permintaan. Penawaran yang dilakukan harus mengembangkan asuransi yang sesuai untuk masyarakat menengah bawah dan mudah dijangkau. Selain itu, saluran distribusi yang dipilih harus tepat dan memudahkan akses masyarakat terhadap produk asuransi. Adapun dari segi permintaan, faktor yang menghambat perkembangan asuransi mikro adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai produk asuransi.

LANDASAN TEORI

Penelitian terkait dilakukan oleh Praptono Djunedji pada tahun 2016 yang berjudul "Analisis Asuransi Pertanian di Indonesia: Konsep, Tantangan dan Prospek". Penelitian ini merupakan kajian konseptual atau kajian non penelitian dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa tantangan yang dihadapi bisa dikelompokkan menjadi empat tantangan yakni tantangan institusional, finansial, teknis dan operasional. Agar pelaksanaan asuransi pertanian mempunyai harapan yang baik, maka diusulkan untuk: (1) meningkatkan alokasi dana pelaksanaan asuransi pertanian secara bertahap dalam APBN, (2) membuat aturan teknis yang mengatur bahwa kepesertaan asuransi pertanian diwajibkan bagi seluruh petani, (3) meningkatkan peran pihak tertentu yang memiliki keterkaitan dengan asuransi pertanian untuk mengembangkan asuransi pertanian, (4) memberi penugasan kepada BUMN asuransi sebagai penyedia dan penyalur asuransi pertanian serta berperan

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

sebagai lembaga reasuransi, (5) mempelajari dan mempertimbangkan penggabungan antara layanan sektor pertanian yang diterima petani (pupuk bersubsidi, benih bersubsidi, dan bantuan sosial) dengan program asuransi pertanian.

Penelitian lain yang terkait dilakukan oleh Ridha Ardiansyah pada tahun 2017 yang berjudul “Analisis SWOT terhadap Produk Asuransi Mikro Syariah Si Bijak (Studi Asosiasi Asuransi Mikro Syariah Indonesia)”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa produk asuransi Si Bijak memiliki kekuatan yaitu proses klaim yang cepat dan terjangkau oleh masyarakat bawah, sedangkan kelemahannya adalah kurangnya sosialisasi produk terhadap masyarakat. Adapun peluang produk Si Bijak yaitu *image* masyarakat terhadap asuransi mulai membaik, sedangkan ancamannya yaitu sudah banyak produk yang sejenis namun berbeda konsep.

Nelayan

Jumlah nelayan di Indonesia yang didasarkan pada data Dirjen Perikanan Tangkap didominasi oleh nelayan kecil dan nelayan tradisional (Retnowati, 2011:155), dimana nelayan tersebut merupakan golongan masyarakat miskin dengan kondisi sosial ekonomi terbatas. Kemiskinan nelayan tradisional disebabkan oleh karakteristik yang terikat pada nelayan itu sendiri yaitu kondisi usaha yang subsisten, kecilnya modal, teknologi sederhana dan mempunyai sifat *one day fishing* (Firdaus & Witomo, 2014:156).

Usaha nelayan kecil dalam perikanan tangkap memiliki berbagai keterbatasan diantaranya, keterbatasan waktu, jenis kapal, peralatan penangkapan ikan yang digunakan, dan keterampilan dari nelayan itu sendiri (Sudarmo, dkk, 2015:98). Keterbatasan waktu yang dihadapi nelayan adalah kegiatan melaut (penangkapan ikan) dalam satu bulan rata-rata hanya sekitar 20 hari karena jam kerja nelayan mengikuti kondisi *oseanografis*, jadi sisanya relatif mengganggu sehingga nelayan tidak mendapatkan penghasilan (Wulandari, dkk, 2016:229).

Adapun jenis kapal yang digunakan nelayan kecil mayoritas hanya berukuran <10 GT, kapal jenis ini memiliki karakteristik daya jelajah yang rendah dan biasanya waktu operasionalnya 1 (satu) hari (*one day fishing*) (Darsono, 2014:11), sehingga kegiatan penangkapan menjadi tidak optimal dan hasilnya tidak mencukupi kebutuhan nelayan. Begitu pula dengan alat penangkapan ikan yang dipakai oleh nelayan kecil masih menggunakan teknologi sederhana karena pengadaan alat tangkap tersebut masih terkendala oleh modal. Keterbatasan alat tangkap tersebut menyebabkan nelayan hanya dapat menangkap ikan di perairan pantai, dan apabila terus menerus dilakukan maka akan terjadi *overfishing*. (Dauhan, dkk, 2016:191; Wiyono, 2009:61)

Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Sebagai lembaga keuangan, aktivitas utama LKMS adalah memberikan layanan tabungan sebagai penghimpunan dana, dan layanan pembiayaan sebagai impelmentasi penyaluran dana kepada masyarakat (Zubair, 2016:210). Kegiatan usaha LKMS erat kaitannya dengan dana masyarakat, maka dalam pengelolaannya harus

berdasarkan prinsip kehati-hatian karena dana tersebut merupakan titipan yang diamanahkan masyarakat kepada LKMS. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian, pada pasal 93 bahwa koperasi yang termasuk dari bagian LKMS wajib menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*), dalam pasal ini juga dinyatakan bahwa dalam memberikan pembiayaan koperasi harus memiliki keyakinan atas kesanggupan peminjam dalam memenuhi kewajibannya kepada LKMS sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Keyakinan LKMS dalam menyalurkan pembiayaan kepada anggotanya (nasabah) dapat diimplementasikan dengan melakukan analisis 5C meliputi: *character, capital, capacity, collateral condition of economic*, ataupun menggunakan analisis kelayakan pembiayaan lainnya. Salah satu prinsip dari analisis 5C adalah *collateral* yaitu agunana/jaminan, aspek jaminan ini cukup penting untuk diperhatikan. Sehubungan dengan itu, Fatwa DSN Nomor 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *mudharabah*, menyatakan bahwa LKMS boleh mensyaratkan jaminan kepada *mudharib* (peminjam) agar *mudharib* tidak melakukan penyimpangan. Adapun jaminan tersebut dapat dilikuidasi apabila terjadi cedera janji oleh pihak peminjam.

Asuransi Mikro

The American Risk and Insurance Association mendefinisikan asuransi sebagai penyatuan kerugian yang tak dapat diperkirakan dengan mengalihkan risiko kepada institusi asuransi, atau untuk memberikan layanan yang terkait dengan risiko tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, rencana atau manajemen asuransi biasanya mencakup beberapa karakteristik diantaranya: penyatuan/pengumpulan kerugian, pembayaran kerugian yang tak terduga, *transfer* risiko, dan ganti rugi. Jasa perusahaan asuransi sangat diperlukan masyarakat baik secara individu ataupun suatu badan tertentu. Setiap orang membutuhkan asuransi sebagai pengalihan risiko yang terjadi, sehingga kerugian tidak sepenuhnya ditanggung oleh satu pihak saja. Namun, tidak semua orang dapat menggunakan asuransi, tingginya biaya pembayaran premi menyebabkan masyarakat menengah bawah tidak mampu untuk menggunakan jasa asuransi tersebut. Maka dari itu, kemunculan asuransi mikro diharapkan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang memiliki pendapatan rendah dan tidak mendapatkan akses asuransi umum.

Adapun pengertian asuransi mikro berdasarkan *Grand Design* yang diluncurkan AAUI dan OJK adalah produk asuransi yang ditujukan untuk masyarakat berpendapatan rendah dengan fitur dan administrasi sederhana, mudah diperoleh, harga preminya ekonomis, dan proses penyelesaiannya (klaim) segera. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, asuransi mikro merupakan asuransi yang dikhususkan untuk masyarakat berpenghasilan rendah, dengan begitu asuransi mikro cocok ditawarkan kepada nelayan yang relatif miskin.

Karakteristik Asuransi Mikro

Dror (2014) mendeskripsikan karakteristik umum dari asuransi mikro, antara lain:

- a. Asuransi Mikro adalah asuransi yang menerapkan prinsip pengumpulan risiko.

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

- b. Asuransi Mikro sesuai atau cocok untuk masyarakat berpenghasilan rendah.
- c. Target asuransi mikro adalah masyarakat yang berada pada sektor informal.
- d. Asuransi Mikro tidak tergantung kelas risiko (kehidupan, kesehatan, tanaman, ternak, aset, dan lain-lain).

Rantai Pasokan Asuransi Mikro

Berbagai pihak dan institusi terlibat dalam rantai pasokan asuransi mikro, diantaranya: pengatur asuransi (*regulator*), *risk carriers* (pembawa risiko) *administrator*, saluran pemasaran, program teknologi, dan penyedia layanan terkait (seperti fasilitas kesehatan atau organisasi pemakaman). *Regulator* asuransi memiliki peran pokok dalam sektor perlindungan minat konsumen, institusi hukum, dan kerangka kebijakan bagi asuransi mikro. *Risk carriers* (asuransi primer dan reasuransi) adalah penanggung jawab risiko, dapat berupa entitas komersial ataupun non komersial, dan diatur ataupun tidak oleh peraturan/undang-undang asuransi. *Risk carriers* meliputi perusahaan asuransi koperatif atau mutual, perusahaan saham gabungan, asuransi sektor publik, dan berbagai komunitas berbasis skema.

Administrator memberikan dukungan *back-office* khusus atau pemrosesan klaim dalam rantai pasokan, dimana *risk carrier* atau saluran pemasaran juga memiliki fungsi tersebut. Saluran pemasaran bertindak sebagai agen dan berinteraksi secara langsung dengan pemegang polis berpenghasilan rendah, meliputi lembaga keuangan mikro (LKM), serikat perkreditan, koperasi, serikat tenaga kerja, saluran retail, lembaga swadaya masyarakat (LSM), kantor pos, atau tenaga pemasar khusus lainnya. Program teknologi memungkinkan proses pelayanan melalui rantai dan termasuk media elektronik, seperti *personal digital assistants* dan *mobile phone*, atau mekanisme sosial seperti pengumpul premi berbasis kelompok. Lembaga penunjang (*support institution*) meliputi aktuaria, asosiasi-asosiasi, dan penyedia teknologi. Pihak lain dari rantai asuransi terhubung dengan produk spesifik, termasuk penyedia layanan kesehatan atau organisasi pemakaman. Entitas tersebut adalah fasilitas kelompok ketiga yang bekerjasama dengan *risk carriers* atau pengelola secara independen dan menjual asuransi kesehatan atau kematian.

Model Asuransi Mikro

Berikut ini adalah model asuransi mikro dan aplikasinya di Nigeria (Acha & Ukpong, 2012:83):

a. Model Mitra Agen

Kemitraan terbentuk antara penyedia asuransi mikro dan agen seperti perusahaan asuransi, lembaga keuangan mikro, donor dll. Dalam beberapa kasus, penyedia layanan kesehatan pihak ketiga mungkin terlibat. Penyedia asuransi mikro bertanggung jawab atas pengiriman dan pemasaran produk kepada klien, sementara agen mempertahankan semua tanggung jawab untuk desain dan pengembangan. Dalam model ini, penyedia manfaat dari risiko terbatas sebagai

beban risiko dibagi; meskipun ini juga dapat merugikan mereka karena premium juga dibagikan.

b. Model Layanan Penuh

Dalam model ini, penyedia asuransi mikro bertanggung jawab atas segalanya; keduanya desain dan pengiriman produk kepada klien. Dia dapat bekerja dengan penyedia layanan kesehatan eksternal untuk menyediakan jasa. Meskipun model ini memiliki keuntungan menawarkan kontrol penuh penyedia layanan, ini juga memiliki kerugian karena menimbulkan risiko yang lebih tinggi.

c. Model *Provider Driven*

Penyedia layanan kesehatan adalah penyedia asuransi mikro yang bertanggung jawab untuk semua operasi, pengiriman, desain dan layanan. Jumlah kontrol yang dipertahankan sekali lagi bertindak sebagai keuntungan; sedangkan kerugiannya adalah keterbatasan pada produk dan layanan.

d. Model Berbasis Komunitas / Mutual

Dengan model ini, pemegang polis atau klien bertanggung jawab, mengelola dan memiliki operasi dan bekerja dengan penyedia layanan kesehatan eksternal untuk menawarkan layanan. Ini menguntungkan untuk itu kemampuan untuk merancang dan memasarkan produk dengan lebih mudah dan efektif. Kerugian dasarnya adalah bahwa ukurannya kecil dan lingkup operasi biasanya memerlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang merupakan jenis penelitian yang tidak dapat dikuantifikasikan dengan prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain. Tujuan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran secara tepat, sistematis, dan berdasarkan kenyataan berkenaan dengan fakta-fakta tertentu, yaitu tentang kelayakan asuransi mikro bagi nelayan dengan studi di Pelabuhan Ratu dan Pangandaran.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah nelayan di Jawa Barat dengan Sampel nelayan di Pelabuhan Ratu Sukabumi dan Pangandaran. Teknik dalam pengambilan sampel dari populasi yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*. Penentuan pengambilan sampel pada teknik *Purposive Sampling* ini yaitu dengan cara memilih subjek didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah nelayan kecil yang berada di wilayah pantai Pangandaran dan Pelabuhan Ratu, Jawa Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 orang nelayan pada masing-masing tempat studi.

Jenis dan Sumber Data

Data merupakan bahan yang tersedia di alam dan berisi seluruh informasi mengenai berbagai hal yang akan diteliti. Data sangat diperlukan dalam suatu penelitian karena jawaban terhadap masalah yang diteliti dapat diperoleh dari data. Sumber data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

kuesioner perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) kepada para nelayan. Data sekunder (*secondary data*) yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang sesuai dengan masalah yang dikaji.

Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti:

1. Wawancara

Wawancara yang dipakai adalah jenis wawancara semi terstruktur, karena dengan jenis wawancara ini proses wawancara dapat bersifat fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan tetapi tetap ada pedoman awal wawancara sebagai acuan sehingga tahapan wawancara dapat tetap berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *indepth interview* atau wawancara secara mendalam (Sugiyono, 2010).

2. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) karena penelitian ini memakai metode ANP. Pertanyaan yang diajukan akan memiliki jawaban pembandingan atau pasangan, responden harus memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan kondisi responden itu sendiri. Skala yang ditentukan yaitu 1-9 dimana semakin tinggi skala menandakan jawaban paling sesuai.

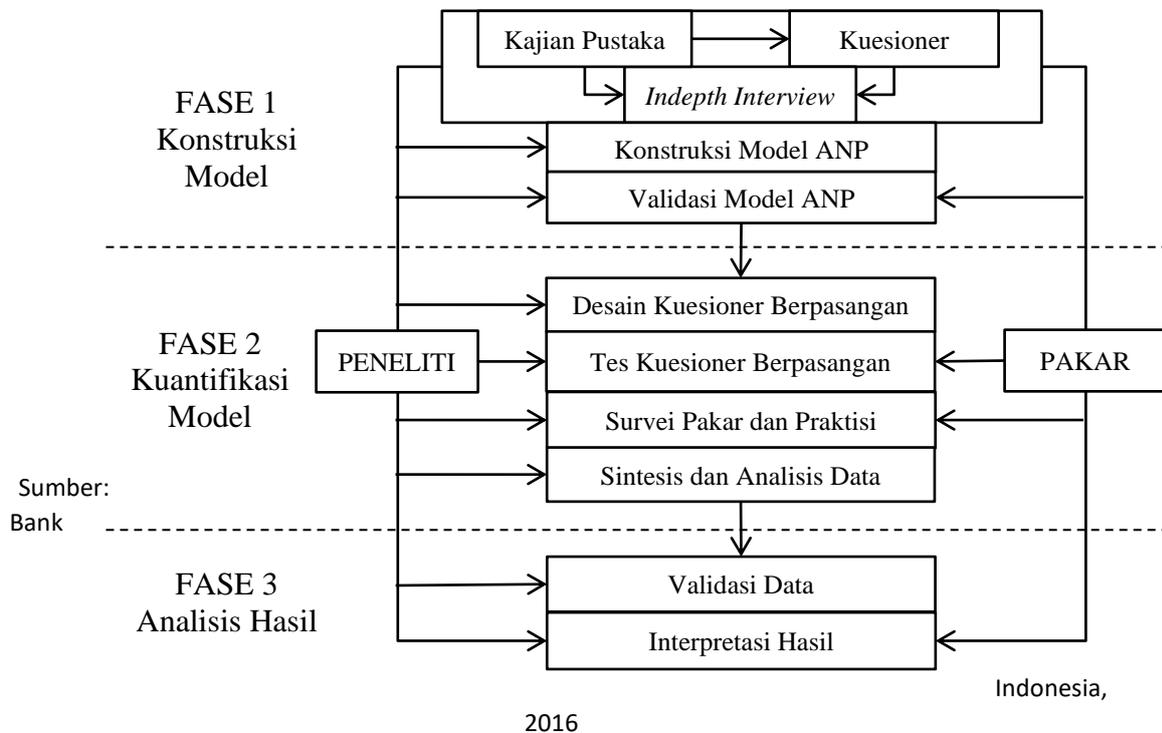
3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang ingin diperoleh. Dokumentasi dapat berupa catatan, buku, artikel, surat kabar, notulen rapat, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun dokumen yang digunakan adalah peraturan perundang-undangan tentang lembaga keuangan, perasuransian dan kenelayanan, data statistik yang diperoleh dari pihak berwenang, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analytic Network Process (ANP)

ANP adalah salah satu metode penelitian yang mampu mendeskripsikan tingkat kepentingan aspek-aspek tertentu dengan mempertimbangkan hubungan antar subkriteria dan kriteria yang telah ada. Metode ANP merupakan pengembangan dari metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Terdapat dua jenis keterkaitan atau koneksi pada metode ANP yaitu keterkaitan dalam seperangkat elemen (*inner dependence*) dan keterkaitan yang berbeda antar elemen (*outer dependence*). Dalam rangka mendapatkan prioritas untuk menentukan peringkat alternatif dalam model keputusan, ANP menggunakan perbandingan berpasangan. Matriks perbandingan berpasangan dibentuk saat membandingkan pasangan atau lebih banyak pasangan elemen berkenaan dengan elemen referensi, yang tetap tidak dapat diubah untuk semua perbandingan.

Prosedur *Analytic Network Process (ANP)*



Gambar 1. Langkah-Langkah Metode ANP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografi

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu pesisir Pelabuhan Ratu dan pesisir Pangandaran. Lokasi penelitian pertama yaitu Pelabuhan Ratu yang berada di Kabupaten Sukabumi dan merupakan kawasan pantai utara (PANTURA). Luas wilayah Kabupaten Sukabumi yaitu 4.145,70 km² atau sekitar 11,72 persen dari luas wilayah Jawa Barat. Jumlah penduduk di Kabupaten Sukabumi sekitar 2.444,62 ribu jiwa. Jumlah nelayan di Kabupaten Sukabumi khususnya Pelabuhan Ratu yaitu mencapai 9.054 orang. Lokasi penelitian kedua yaitu Pangandaran yang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki luas wilayah sekitar 1.010 km² atau 2,85 persen dari luas wilayah Jawa Barat. Jumlah penduduk di Kabupaten Pangandaran mencapai 392,82 ribu jiwa. Jumlah nelayan di Pangandaran yaitu 5.413 orang.

2. Karakteristik Responden

Pengambilan sampel di Pelabuhan Ratu dilakukan di daerah Pajagan, Desa Cikhuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Karakteristik sosial pada nelayan di Pelabuhan Ratu tidak berbeda jauh dengan nelayan pada umumnya yaitu adanya kesenjangan diantara nelayan juragan dan nelayan ABK. Nelayan juragan memiliki kekuasaan dalam mengatur harga hasil tangkapan, hal ini tercermin dari

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

keajiban nelayan ABK untuk menjual hasil tangkapannya kepada nelayan juragan atau tengkulak dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak itu sendiri. Hal tersebut tentu saja tidak adil bagi nelayan ABK karena harga tidak sesuai dengan harga pasar.

Apabila dilihat dari segi karakteristik perorangan, nelayan di Pelabuhan Ratu cenderung memiliki sikap agresif, nelayan di daerah ini nelayan khususnya nelayan juragan menentang kebijakan pemerintah mengenai pelarangan penangkapan *baby lobster*. Menurut nelayan di Pelabuhan Ratu kebijakan tersebut sangat merugikan semua nelayan karena harga *baby lobster* tersebut terbilang mahal dan akan meningkatkan pendapatan nelayan, sementara apabila nelayan hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan biasa pendapatan nelayan tidak akan meningkat.

Adapun pengambilan sampel di Pangandaran dilakukan di daerah Batu Karas dan PPI Cikidang, Kabupaten Pangandaran. Ada perbedaan antara nelayan di Pangandaran dengan nelayan di Pelabuhan Ratu yaitu dari segi karakter, apabila nelayan di lokasi pertama cenderung menentang kebijakan pemerintah maka nelayan di Pangandaran ini sangat mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Manajemen yang ada pada Pangandaran juga lebih baik dan teratur, dibuktikan dengan adanya Rukun Nelayan dan KUD Nelayan yang aktif beroperasi. Setiap nelayan yang telah melakukan penangkapan ikan akan dikenakan potongan dari harga hasil tangkapnya, hal ini dimaksudkan untuk kepentingan nelayan itu sendiri. Potongan harga yang dibayarkan nelayan dibagi ke dalam beberapa bagian, diantaranya yaitu tabungan dan biaya kontribusi untuk keperluan insidental nelayan. Jadi, ketika ada perbaikan kapal atau alat tangkap bisa menggunakan biaya tersebut yang dikelola oleh KUD Nelayan.

Implementasi *Analytic Network Process (ANP)* untuk Model Asuransi Mikro bagi Nelayan

Asuransi merupakan suatu jaminan perlindungan atas suatu objek tertentu, terdapat beberapa model dalam asuransi diantaranya model mitra agen, model layanan penuh perusahaan asuransi, model berbasis komunitas dan berbagai model lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model asuransi yang tepat bagi nelayan, oleh karena itu peneliti menggunakan metode ANP. Metode ANP memberikan kerangka umum untuk menangani tanpa membuat asumsi tentang independensi elemen tingkat yang lebih tinggi dari elemen tingkat rendah dan tentang kemandirian elemen dalam tingkat tersebut.

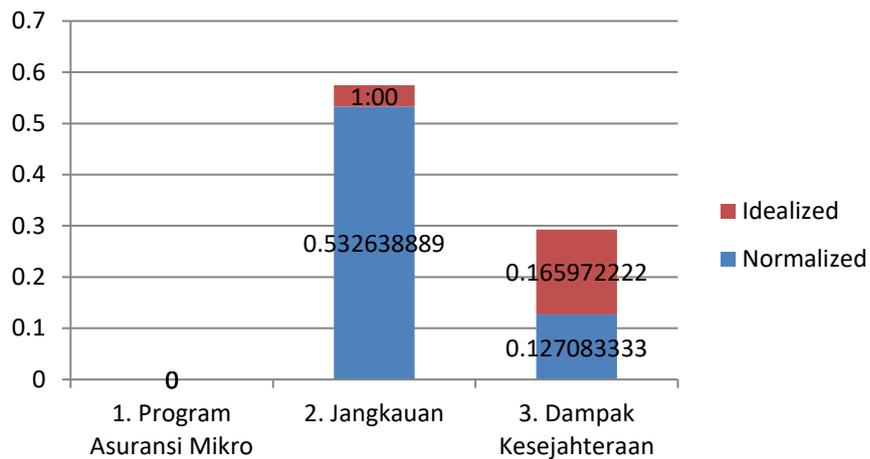
Perbandingan *Cluster Analytic Network Process (ANP)*

1. Perbandingan *Cluster* Tujuan

Pembentukan model asuransi mikro bagi nelayan dalam penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yaitu, program asuransi mikro, jangkauan, dan dampak kesejahteraan. Tujuan pertama yaitu, menerapkan program asuransi mikro yang telah diluncurkan oleh AAUI dan OJK dalam *grand design* asuransi mikro pada

masyarakat nelayan. Kedua, yaitu membuat desain atau model asuransi yang terjangkau oleh masyarakat nelayan. Tujuan terakhir adalah dengan adanya asuransi mikro bagi nelayan diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat nelayan sehingga kehidupan nelayan menjadi lebih sejahtera.

Gambar di bawah ini menunjukkan hasil perbandingan tujuan yang didapatkan dari pengolahan ANP.



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 2. Perbandingan *Cluster* Tujuan

Berdasarkan gambar 2 perbandingan *cluster* tujuan, dapat disimpulkan bahwa normalitas dan idealitas paling tinggi berada pada tujuan (*goal*) ke-2 yaitu jangkauan dengan nilai masing-masing 0,766 dan 01,00. Jangkauan yang dimaksud adalah jangkauan akses, biaya dan sistem administrasi yang mudah. Sedangkan nilai terendah adalah pada tujuan (*goal*) pertama yaitu program asuransi mikro dengan nilai normalitas 0,050 dan idealitas 0,065 sehingga dapat disimpulkan bahwa nelayan (*responden*) lebih mengutamakan jangkauan untuk memperoleh asuransi dibandingkan program asuransi mikro atau dampak kesejahteraan dari asuransi mikro tersebut.

Jangkauan merupakan tujuan paling mendasar dan bisa berdampak pada tercapainya kedua tujuan lain, hal ini dikarenakan ketiga tujuan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Apabila layanan asuransi dapat dijangkau oleh para nelayan yang *notabene* masyarakat menengah bawah, maka secara otomatis tujuan untuk menerapkan program asuransi mikro pun tercapai dimana program tersebut akan berdampak pada kesejahteraan nelayan. Program asuransi mikro yang diluncurkan oleh OJK dan AAUI telah dirancang dan ditujukan untuk masyarakat mikro yang tidak dapat menjangkau akses layanan asuransi pada umumnya. Sehingga hal terpenting dari penyusunan model asuransi mikro bagi nelayan dalam penelitian ini adalah keterjangkauan masyarakat nelayan terhadap layanan asuransi. Hal ini dibuktikan dengan hasil ANP yang menunjukkan bahwa nilai *goal*

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

Jangkauan menempati urutan pertama yang dipilih nelayan sebagai faktor yang paling dibutuhkan.

2. Perbandingan *Cluster* Kriteria

Cluster kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penetapan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini. Terdapat delapan kriteria yang ditentukan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan tujuan asuransi mikro yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Perbandingan *Cluster* Kriteria

Kriteria	Nilai
1. Administrasi	0.316
2. Klaim	0.229
3. Harga Premi	0.193
4. Perolehan Produk	0.063
5. Jangka Waktu Pembayaran	0.058
6. Tanggungan (Objek)	0.047
7. Mediator	0.080
8. Format Polis	0.013

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1, kriteria yang paling penting menurut responden adalah administrasi dengan nilai 0,316. Administrasi merupakan prioritas utama dalam perbandingan *cluster* kriteria. Sedangkan prioritas terendah yaitu format polis dengan nilai 0,013. Nelayan lebih memprioritaskan kemudahan administrasi dibandingkan kriteria lainnya meliputi objek yang diasuransikan, peroleh produk asuransi, media pembayaran asuransi, format polis, harga premi dan jangka waktu pembayaran. Format polis menempati urutan terendah dikarenakan nelayan tidak terlalu mementingkan bagaimana bentuk polis yang ia terima. Dengan begitu perusahaan asuransi hendaknya menawarkan produk asuransi dengan administrasi yang mudah.

3. Perbandingan Subkriteria Administrasi

Administrasi meliputi semua proses atau tata cara dalam layanan asuransi mikro dari mulai proses pendaftaran/pembuatan polis, pembayaran premi setiap periode, proses penyelesaian klaim serta segala kegiatan administratif yang dibutuhkan dalam layanan asuransi mikro. Hasil perbandingan subkriteria administrasi terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2
Subkriteria Administrasi

Administrasi	Nilai
1. Kemudahan	0.7968
2. Kejelasan	0.1513
3. Kelengkapan	0.0517

Sumber: Data diolah, 2018

Subkriteria administrasi memiliki beberapa elemen diantaranya kemudahan, kejelasan, dan kelengkapan. Berdasarkan kuesioner yang disebarakan didapatkan hasil bahwa responden (nelayan) lebih memilih kemudahan dalam administrasi dengan nilai 0,7968 dibandingkan dengan kejelasan dan kelengkapan. Kemudahan administrasi yang dimaksud adalah hanya menyerahkan kartu nelayan, kartu keluarga, dan KTP tanpa harus mengisi formulir tertentu sebagai persyaratan pengajuan polis. Kelengkapan berada pada posisi terendah dengan nilai 0,0517, alasannya yaitu nelayan relatif tidak memiliki kelengkapan dokumen yang disyaratkan dan administrasi tersebut terlalu rumit sehingga nelayan enggan untuk membuat polis asuransi.

4. Perbandingan Subkriteria Klaim

Klaim atau proses pencairan asuransi dilakukan apabila terjadi peril/ kerugian terhadap pemegang polis. Proses klaim pada asuransi mikro tidak boleh lebih dari 10 hari setelah dokumen klaim diserahkan kepada pihak perusahaan asuransi. Elemen-elemen pada subkriteria klaim ini meliputi tepat waktu, proses mudah, dan *full cover*. Tepat waktu yang dimaksud adalah proses pencairan klaim cepat atau segera setelah dokumen-dokumen klaim diserahkan, sedangkan proses mudah adalah persyaratan atau dokumen klaim yang diperlukan mudah dan tidak rumit serta melalui tahapan yang sederhana. *Full cover* adalah uang pertanggungan/dana klaim diterima 100% oleh pemegang polis tanpa ada potongan biaya-biaya tertentu.

Tabel 3
Subkriteria Klaim

Proses Klaim	Nilai
1. Tepat waktu	0.0554
2. Proses mudah	0.7419
3. Full cover	0.2027

Sumber: Data diolah, 2018

Adapun prioritas utama pada perbandingan klaim ini adalah proses yang mudah dengan nilai 0,7419. Dengan demikian perusahaan asuransi sebisa mungkin harus menyederhanakan prosedur pencairan klaim asuransi, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli produk asuransi.

5. Perbandingan Subkriteria Harga Premi

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

Premi merupakan jumlah yang harus dibayarkan oleh pemegang polis kepada penyedia produk asuransi sebagai kompensasi atas pertanggunganan risiko yang telah ditentukan dalam kesepakatan. Harga premi pada asuransi mikro tidak boleh melebihi Rp 50.000, harga tersebut telah ditetapkan dalam *grand design* asuransi mikro.

Tabel 4
Subkriteria Harga Premi

Harga Premi	Nilai
1. Rp. 10.000 – 20.000	0.7193
2. Rp. 21.000 – 30.000	0.1271
3. Rp. 31.000 – 40.000	0.0636
4. Rp. 41.000 – 50.000	0.0899

Sumber: Data diolah, 2018

Perbandingan harga premi diperlukan untuk menentukan berapa kisaran harga produk asuransi yang mampu dibayarkan oleh nelayan. Harga premi yang paling rendah yaitu dengan kisaran Rp. 10.000-, sampai Rp 20.000-, menjadi pilihan terbanyak dengan nilai perbandingan 0,7193. Pendapatan nelayan sangat berfluktuasi yaitu tergantung pada musim dan cuaca, dengan begitu pola konsumsi nelayan terutama nelayan kecil dan nelayan ABK relatif rendah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan nelayan lebih memilih memenuhi kebutuhan konsumsinya terlebih dahulu dibandingkan dengan pengeluaran lain. Pengeluaran seperti tabungan dan asuransi memiliki prioritas yang paling rendah dalam alokasi pendapatan nelayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga premi asuransi yang ditawarkan oleh perusahaan asuransi hendaknya tidak terlalu mahal yaitu kisaran 10.000-, sampai 20.000 rupiah per bulan.

6. Perbandingan Subkriteria Perolehan Produk

Produk asuransi dapat diperoleh melalui berbagai pihak diantaranya dari kantor cabang asuransi, jemput bola oleh *marketing/* agen asuransi, melalui koperasi, ataupun swalayan.

Tabel 5
Subkriteria Perolehan Produk

Perolehan Produk	Nilai
1. Jemput bola	0.6171
2. Koperasi	0.2448
3. Swalayan	0.0804
4. Kantor cabang asuransi	0.0577

Sumber: Data diolah, 2018

Prioritas utama nelayan dalam perolehan produk yaitu melalui agen/*marketing* dengan cara jemput bola atau disebut *door to door* yang bernilai 0,6171. Jemput bola merupakan metode pemasaran dengan cara petugas

(*marketing*) mendatangi nasabah (pemegang polis) secara langsung, sehingga *marketing* dapat lebih leluasa dalam menjelaskan produk ataupun sistem operasionalnya (Murti, 2017:19). Alasan pemilihan jemput bola juga karena metode ini memudahkan nelayan dalam memperoleh produk asuransi sehingga nasabah tidak repot datang ke kantor asuransi (Triandini, 2013:134). Nelayan tidak harus datang ke perusahaan atau kantor cabang asuransi, melainkan ada agen yang datang kepada nelayan. Seluruh proses perolehan asuransi dari mulai pengajuan polis sampai proses klaim diurus oleh *marketing* tersebut, sehingga memudahkan nelayan.

7. Perbandingan Subkriteria Jangka Waktu Pembayaran

Jangka waktu pembayaran asuransi dapat dilakukan sekaligus atau dalam beberapa periode seperti bulanan, triwulan, semesteran, dan tahunan.

Tabel 6
Subkriteria Jangka Waktu Pembayaran

Jangka Waktu Pembayaran	Nilai
1. Sekaligus	0.1766
2. Bulanan	0.1101
3. Triwulan	0.0549
4. Semesteran	0.0549
5. Tahunan	0.6034

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel hasil perbandingan di atas mayoritas responden memilih jangka waktu pembayaran tahunan dengan nilai 0,6034. Hal tersebut dikarenakan jangka waktu tahunan lebih ringan dalam pembayaran premi asuransinya. Sementara itu jangka waktu triwulan dan semesteran sama-sama tidak diminati karena perhitungannya agak rumit. Nelayan lebih memilih jangka waktu tahunan karena selama ini sudah ada produk asuransi dari pemerintah yaitu kementerian perikanan dan kelautan yang pembayarannya dilakukan tahunan.

8. Perbandingan Subkriteria Tanggungan (Objek)

Tanggungan atau objek yang dimaksud pada penelitian ini adalah objek atau risiko yang diasuransikan.

Tabel 7
Subkriteria Tanggungan (Objek)

Tanggungan (Objek)	Nilai
1. Risiko Kecelakaan Kerja	0.7015
2. Risiko Kematian	0.2257
3. Risiko Kehilangan/ Kerusakan Alat Tangkap	0.0726

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil data risiko atau objek yang paling banyak dipilih masyarakat adalah risiko kecelakaan kerja dengan nilai 0,7015 dan nilai terendah yaitu risiko

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

kehilangan/ kerusakan alat tangkap dengan nilai 0,0726. Mayoritas nelayan lebih memprioritaskan asuransi untuk kecelakaan kerja dengan alasan bahwa nelayan merupakan tulang punggung keluarga, sehingga kondisi kesehatannya harus tetap terjaga.

Menurut beberapa responden khususnya nelayan di Pelabuhan Ratu asuransi untuk kematian hanya akan menguntungkan keluarga yang ditinggalkan, maka dari itu nelayan lebih memilih asuransi atas kecelakaan kerja dibandingkan dengan asuransi atas kematian. Sementara itu, untuk risiko kehilangan/ kerusakan alat tangkap kurang diminati karena kehilangan alat tangkap yang dialami nelayan tidak mengakibatkan kerugian yang besar. Alat-alat yang sering hilang adalah jaring yang reatif bernilai rendah dan dapat diperbaiki sendiri, begitupun dengan kerusakan pada perahu biasanya diperbaiki oleh nelayan itu sendiri.

9. Perbandingan Subkriteria Mediator

Mediator yang dimaksud pada penelitian ini yaitu media pembayaran premi asuransi. Pembayaran premi asuransi dapat dilakukan di berbagai tempat dan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung atau dengan menggunakan fasilitas *online*.

Tabel 8
Subkriteria Mediator

Mediator	Nilai
1. Jemput Bola	0.5201
2. Koperasi	0.2359
3. Swalayan	0.0825
4. Auto Debet Rekening	0.0660
5. SMS Banking	0.0529
6. Aplikasi (Internet)	0.0424

Sumber: Data diolah, 2018

Media yang dipilih oleh responden yaitu melalui agen atau jemput bola dengan nilai 0,5201. Jemput bola lebih diminati nelayan karena lebih mudah dan praktis, nelayan tidak usah datang ke suatu tempat melainkan menunggu agen yang menjemput. Selain itu, dalam Islam metode ini dapat menjadi ajang silaturahmi sehingga mempererat ukhuwah antara nasabah (pemegang polis) dengan pihak asuransi (Murti, 2017:20).

Urutan kedua dengan nilai 0,2359 yaitu koperasi dimana media ini banyak dipilih oleh responden di Pangandaran. Hal tersebut dikarenakan KUD (Koperasi Unit Desa) di Pangandaran sudah aktif beroperasi terutama KUD-KUD Nelayan yang bekerjasama dengan Rukun Nelayan (RN) dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) daerah setempat. Dengan demikian, perusahaan asuransi harus lebih memanfaatkan agen asuransi sebagai tenaga pemasar produk asuransi yang akan ditawarkan.

10. Perbandingan Subkriteria Format Polis

Polis merupakan bukti kepesertaan asuransi, biasanya polis berbentuk seperti serifikat, akan tetapi saat ini polis sudah menggunakan format seperti KTP.

Tabel 9
Subkriteria Format Polis

Format Polis	Nilai
1. Kartu	0.90
2. Sertifikat	0.10

Sumber: Data diolah, 2018

Format polis yang dipilih oleh responden pada penelitian ini yaitu berbentuk kartu dengan nilai 0,90. Nelayan lebih memilih polis dengan bentuk kartu karena mudah dibawa kemana pun dan praktis dapat disimpan di dompet. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut maka perusahaan asuransi hendaknya memberikan polis dalam bentuk kartu bukan sertifikat seperti pada umumnya.

11. Perbandingan Alternatif Model Asuransi

Asuransi mikro memiliki berbagai model yang dapat diterapkan diantaranya, model mitra agen, layanan penuh, basis mutual/komunitas, dan lain sebagainya.

Tabel 10
Alternatif Model Asuransi

Model Asuransi	Nilai
1. Mitra Agen	0.4774
2. Layanan Penuh	0.2135
3. Asuransi Nelayan	0.2135
4. Komunitas Nelayan	0.0955

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara kepada nelayan (responden) maka didapatkan hasil pada tabel 10 bahwa model asuransi yang paling banyak diminati oleh nelayan adalah model Mitra Agen dengan nilai 0,4774. Mitra yang dimaksud pada penelitian ini adalah Koperasi/ KUD Nelayan, hal ini dikarenakan mayoritas nelayan khususnya nelayan di Pangandaran banyak memanfaatkan koperasi dalam menunjang aktifitas perekonomiannya. Dengan begitu, perusahaan asuransi dapat memasarkan produknya melalui KUD Nelayan setempat yang telah memiliki kredibilitas yang baik.

12. Perbandingan Alternatif Pola Asuransi

Asuransi terdiri dari beberapa pola diantaranya, pola asuransi tanpa tabungan, asuransi dengan tabungan, dan asuransi dengan investasi. Asuransi syariah memiliki pola asuransi dengan menggunakan akad yang berbeda-beda, pada pola asuransi tanpa tabungan akad yang digunakan hanya hibah dan *wakalah*, sementara pola asuransi dengan tabungan menggunakan akad *wadi'ah* atau titipan, dan pola asuransi dengan investasi biasanya menggunakan akad *mudharabah*.

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

Tabel 11
Alternatif Pola Asuransi

Pola Asuransi	Nilai
1. Tanpa Tabungan	0.0554
2. Dengan Tabungan	0.2027
3. Dengan Investasi	0.7418

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil yang didapatkan dari tabel 11 menunjukkan bahwa pola asuransi yang paling diminati oleh nelayan adalah pola dengan investasi (0,7418). Hal tersebut dikarenakan selain mendapatkan produk jaminan/perindungan (asuransi) pemegang polis juga mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan.

13. Perbandingan Alternatif Produk Asuransi

Produk asuransi terdiri dari berbagai jenis tergantung pada objek yang dipertanggungjawabkan diantaranya asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi kerugian, dan asuransi lainnya.

Tabel 12
Alternatif Produk Asuransi

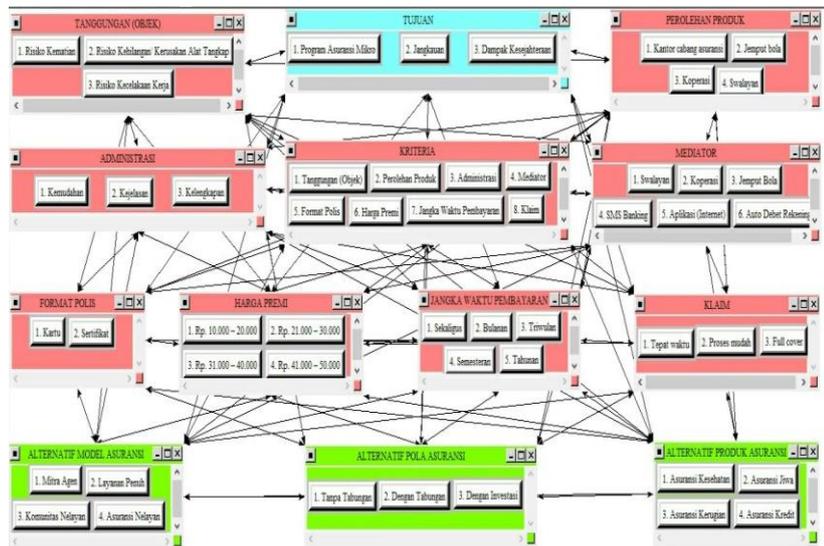
Jenis Asuransi	Nilai
1. Asuransi Kesehatan	0.4878
2. Asuransi Jiwa	0.2078
3. Asuransi Kerugian	0.0911

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa produk asuransi yang paling banyak diminati oleh para nelayan adalah asuransi kesehatan dengan bobot 0,4878. Sementara itu, produk asuransi dengan nilai terendah adalah produk asuransi kerugian, hal ini disebabkan oleh asumsi masyarakat nelayan bahwa asuransi melekat dengan kecelakaan dan kematian (jiwa), sehingga asuransi kerugian kurang diminati karena kurangnya pemahaman nelayan mengenai asuransi tersebut. Maka dari itu, perusahaan asuransi hendaknya meningkatkan sosialisasi mengenai asuransi kerugian meliputi karakteristik dan prosedurnya.

Jaringan *Analytic Network Process* (ANP)

Berikut ini adalah gambar jaringan umum yang dibentuk dari beberapa kriteria yang saling berkaitan satu sama lain.



Sumber: Data diolah, 2018

Gambar 3. Jaringan ANP Model Asuransi Mikro Bagi Nelayan

Jaringan ANP terdiri dari *cluster-cluster* yang saling berhubungan, dimana jaringan pada penelitian ini melibatkan keterkaitan antar elemen yang berbeda atau disebut *outer dependence*. *Goal* pada model ANP dalam penelitian ini adalah tujuan pembentukan Model Asuransi Mikro bagi Nelayan yang terdiri dari program asuransi mikro, dampak kesejahteraan, dan jangkauan masyarakat atau nelayan. *Cluster* pada model ini merupakan kriteria dari tujuan yang ingin dicapai, diantaranya tanggungan/objek asuransi, perolehan produk asuransi, administrasi, mediator, format polis, harga premi, jangka waktu pembayaran, dan klaim. Delapan kriteria tersebut ditentukan berdasarkan teori-teori dan literatur yang berkaitan dengan tujuan/*goal* dalam model ANP ini dan sebagai indikator tercapainya tujuan tersebut. Setelah tujuan dan kriteria maka dalam suatu model ANP harus ada solusi atau alternatif yang digunakan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan atau *goal* yang telah ditentukan. Adapun alternatif pada model Asuransi Mikro bagi Nelayan ini adalah Model Mitra Agen, Model Layanan Penuh, Model Komunitas Nelayan, dan Model Asuransi Nelayan.

Hasil *Analytic Network Process* pada Model Asuransi Mikro bagi Nelayan

Berikut ini adalah hasil pengolahan data *analytic network process* yang dapat digunakan untuk menggambarkan model asuransi mikro yang tepat bagi nelayan.

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

Tabel 13
Hasil *Analytic Network Process*

Cluster/Kriteria/Subkriteria	Hasil	Bobot Nilai
Tujuan (Goal)	Jangkauan	0,766
Administrasi	Kemudahan administrasi	0,7968
Perolehan Produk	Metode Jemput Bola	0,6171
Mediator	Metode Jemput Bola	0,5201
Tanggungjawab/Objek	Risiko kecelakaan kerja	0,7015
Formal Polis	Format Kartu	0,9
Harga Premi	Rp 10.000 – Rp 20.000	0,7193
Jangka Waktu Bayar	Tahunan	0,6034
Klaim	Kemudahan klaim	0,7419
Alternatif Model Asuransi	Mitra Agen	0,4774
Alternatif Pola Asuransi	Dengan Investasi	0,7418
Alternatif Produk Asuransi	Asuransi Kesehatan	0,4878

Sumber: Data diolah, 2018

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengusulkan model asuransi mikro yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan nelayan. Adapun tujuan yang terkait dengan asuransi mikro dapat ditinjau dari tiga hal yaitu program asuransi, jangkauan, dan dampak kesejahteraan. Hasil menunjukkan bahwa hal yang paling diinginkan nelayan adalah keterjangkauan pelayanan asuransi. Sesuai dengan kondisi yang terjadi bahwa masyarakat nelayan kesulitan untuk memperoleh akses asuransi umum, maka dari itu kemunculan asuransi mikro bertujuan untuk mengatasi masalah akses atau jangkauan tersebut.

Tujuan pendirian asuransi mikro tersebut dapat ditinjau dari berbagai kriteria diantaranya, tanggungan/objek asuransi, perolehan produk asuransi, administrasi, mediator, format polis, harga premi, jangka waktu pembayaran, dan klaim. Tabel 1.13 menunjukkan bahwa kriteria yang sangat diprioritaskan adalah kemudahan administrasi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa mayoritas nelayan memilih administrasi yang mudah dan sederhana dibandingkan administrasi yang lengkap dan jelas. Kemudahan administrasi yang dimaksud adalah nelayan hanya menyerahkan kartu identitas yang ia miliki seperti KTP, KK, ataupun Kartu Nelayan sebagai persyaratan perolehan produk asuransi mikro. Sementara itu pengisian formulir dan proses lainnya akan ditangani oleh pihak penyedia produk asuransi.

Produk asuransi dapat diperoleh dengan berbagai cara salah satunya yaitu metode jemput bola yang dipilih mayoritas nelayan. Latar belakang pemilihan metode jemput bola ini yaitu nelayan pada kedua lokasi penelitian sudah pernah mengikuti program asuransi dari pemerintah, dan sistem yang diterapkan adalah jemput bola

dimana pihak pemerintah mendatangi nelayan untuk mengurus segala proses yang diperlukan untuk mengakses program asuransi nelayan tersebut. Metode atau sistem jemput bola akan memudahkan nelayan yang relatif awam dalam bertransaksi di lembaga keuangan. Selain itu, nelayan juga memiliki waktu yang terbatas karena harus melakukan kegiatan utamanya yaitu melaut, sehingga metode jemput bola ini sangat tepat diterapkan dalam pelayanan asuransi mikro bagi nelayan.

Tanggungjawab/objek asuransi yang paling dibutuhkan oleh nelayan adalah risiko kecelakaan kerja, dibandingkan dengan risiko kehilangan/kerusakan (kerugian) dan risiko kematian. Hal ini dikarenakan nelayan yang notabenehnya tulang punggung keluarga membutuhkan jasmani yang sehat. Apabila nelayan mengalami kecelakaan kerja maka tidak akan ada yang mencari nafkah untuk keluarganya. Kondisi perekonomian nelayan yang lemah menyebabkan nelayan tidak mampu untuk mengobati cedera akibat kecelakaan kerja yang dideritanya, sehingga ia akan mengalami penurunan produktifitas dan berpengaruh terhadap pendapatannya.

Perjanjian asuransi akan menimbulkan polis asuransi atau kontrak polis yaitu, dokumen kesepakatan antara penanggung (perusahaan asuransi) dan pemegang polis. Polis dapat berbentuk sertifikat atau kartu dan nelayan memilih polis berbentuk kartu dengan alasan mudah untuk dibawa. Premi yang mampu dibayarkan oleh nelayan yaitu berkisar antara Rp 10.000 sampai dengan Rp 20.000 perbulan. Harga premi tersebut sudah sesuai dengan ketentuan asuransi mikro yang ditetapkan dalam *grand desain* asuransi mikro oleh AAUI dan OJK, yaitu tidak lebih dari Rp 50.000. Jangka waktu pembayaran premi yang dipilih oleh nelayan adalah tahunan atau satu kali dalam satu tahun. Nelayan berasumsi bahwa jangka waktu pembayaran tahunan lebih ringan untuk ditanggung, karena nelayan dapat mengumpulkan uang terlebih dahulu dalam waktu yang lama.

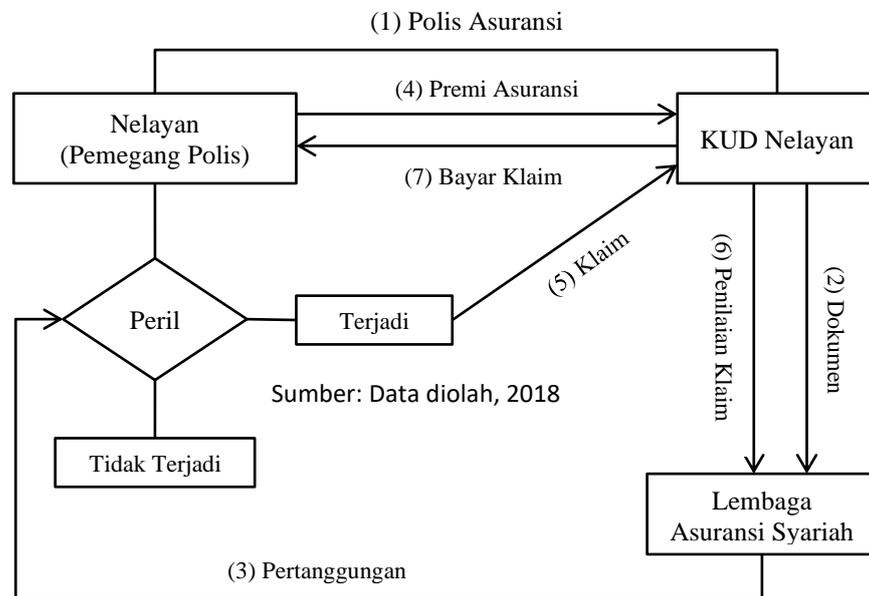
Klaim asuransi merupakan hak pemegang polis untuk meminta sejumlah pembayaran berdasarkan ketentuan polis kepada penanggung/perusahaan asuransi. Klaim yang diajukan oleh pemegang polis akan ditinjau terlebih dahulu validitasnya, apabila sesuai dengan ketentuan maka perusahaan asuransi akan melakukan pembayaran sesuai yang tercatat dalam kontrak polis. Pada penelitian ini klaim asuransi mencakup tiga aspek yaitu ketepatan waktu pembayaran, kemudahan proses, dan pertanggungjawaban *full cover*. Hasil ANP menunjukkan bahwa nelayan memilih proses yang mudah dalam pencairan klaim. Berdasarkan hasil wawancara nelayan bersedia untuk memberikan insentif kepada pihak yang mengurus proses klaim, nelayan beranggapan bahwa hal terpenting adalah proses pengajuan dan pembayaran klaim mudah dilakukan, walaupun jumlah uang yang diterima tidak sepenuhnya/ *full cover*.

Model Asuransi Mikro bagi Nelayan Berdasarkan Hasil *Analytic Network Process* (ANP)

Sasaran dalam penelitian ini merupakan masyarakat nelayan, maka dari itu model yang diterapkan dalam asuransi mikro ini harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nelayan. Adapun penentuan model asuransi mikro bagi nelayan dalam

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

penelitian ini didasarkan pada analisis menggunakan ANP. Selain itu, untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga melakukan wawancara. Model yang terbentuk dari hasil pengolahan ANP dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Model Asuransi Mikro – Mitra Agen bagi Nelayan

Berikut ini adalah keterangan alur model mitra agen pada asuransi mikro bagi nelayan:

- (1) Nelayan (pemegang polis) melakukan kesepakatan dengan KUD (agen asuransi) untuk membuat polis asuransi. Produk asuransi yang dipilih nelayan adalah asuransi atas kecelakaan kerja, maka dari itu produk yang ditawarkan KUD kepada nelayan adalah Asuransi Jiwa. Untuk membuat polis asuransi, nelayan hanya menyerahkan dokumen yang memuat tentang identitas/data dirinya kepada KUD melalui pihak *marketer*. Hal ini dilakukan karena sistem yang digunakan adalah jemput bola dimana pihak KUD selaku agen akan mengurus semua keperluan nelayan dalam mengakses layanan produk asuransi mikro.
- (2) KUD menyerahkan dokumen milik nelayan kepada lembaga asuransi untuk selanjutnya diproses dan dibuatkan polis asuransi. Polis yang akan diterima nelayan adalah berbentuk kartu karena lebih fleksibel untuk dibawa dan disimpan.
- (3) Lembaga asuransi akan melakukan pertanggunggaran terhadap risiko nelayan yang sudah ditentukan dalam polis asuransi. Pertanggunggaran tersebut dilakukan selama periode atau jangka waktu tertentu yang telah disepakati.
- (4) Sebagai kompensasi atas pertanggunggaran risiko yang dilakukan lembaga asuransi, maka nelayan harus membayar premi. Harga premi yang ditetapkan untuk produk asuransi mikro ini yaitu Rp 10.000 – Rp. 20.000 per bulan, dan jangka waktu pembayaran premi dilakukan satu tahun sekali (tahunan). Premi yang dibayarkan nelayan terbagi menjadi tiga bagian yaitu: dana hibah, dana investasi

(*mudharabah*), dan biaya administrasi. Dana hibah digunakan apabila terjadi peril dan dan hibah ini lah yang diambil untuk membayar klaim. Sedangkan dana investasi merupakan simpanan yang akan dikembalikan kepada pemegang polis beserta bagi hasilnya.

- (5) Apabila selama periode pertanggungan terjadi peril/kerugian maka nelayan akan mengajukan klaim kepada KUD. Kemudian, KUD akan menyerahkan dokumen pengajuan klaim milik nelayan kepada lembaga asuransi.
- (6) Lembaga asuransi akan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap klaim yang diajukan nelayan. Apabila klaim sesuai dengan ketentuan polis, maka pihak asuransi akan mencairkan dana klaim tersebut.
- (7) KUD menyerahkan pembayaran klaim kepada nelayan melalui *marketer*.

Gambar 4 merupakan model asuransi mikro yang dibentuk berdasarkan penelitian kepada nelayan menggunakan metode ANP. Hasil pengolahan ANP menunjukkan bahwa model yang dipilih oleh nelayan adalah Mitra Agen. Pihak-pihak yang terlibat dalam asuransi mikro Model Mitra Agen diantaranya, pihak pertama adalah nelayan sebagai tertanggung. Objek atau risiko yang ingin diasuransikan oleh nelayan adalah risiko atas kecelakaan kerja yang mungkin terjadi pada nelayan ketika melakukan kegiatan penangkapan ikan atau melaut, dengan begitu objek yang dipertanggungkan nelayan adalah jiwanya. Mayoritas nelayan memilih asuransi jiwa karena nelayan merupakan tulang punggung keluarga sehingga harus ada jaminan untuk keselamatan jiwanya.

Pihak kedua adalah lembaga asuransi syariah yang berperan sebagai penyedia layanan asuransi. Lembaga asuransi syariah bertanggung jawab atas risiko nelayan (tertanggung), dengan begitu lembaga asuransi harus mengelola dana premi yang dibayarkan tertanggung. Pengelolaan dana yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip syariah dan tidak mengandung unsur-unsur yang diharamkan seperti *maysir* atau spekulasi, *gharah* atau ketidak pastian, dan *riba* atau tambahan (bunga).

Pihak ketiga adalah LKMS yang dalam hal ini berperan sebagai mitra dari lembaga asuransi syariah. LKMS bertindak sebagai agen asuransi yang memasarkan produk asuransi kepada masyarakat nelayan, dengan kata lain LKMS merupakan perantara/mediator antara nelayan (tertanggung) dengan perusahaan atau lembaga asuransi syariah (pihak penanggung). Oleh karena itu, seluruh proses dan adminitrasi terkait perolehan produk asuransi akan dilakukan oleh LKMS, sehingga nelayan hanya perlu menyerahkan dokumen yang dibutuhkan dan membayar uang premi setiap bulannya.

Model asuransi mikro Mitra Agen merupakan model yang paling sesuai dengan nelayan. Dapat dilihat pada tabel 10 yaitu dari empat alternatif model asuransi yang ditawarkan kepada nelayan, model Mitra Agen berada diurutan tertinggi dengan nilai 0,4774. Hasil tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan yang notabene berpendidikan rendah, sehingga kurang memahami mengenai prosedur yang ada di lembaga keuangan khususnya asuransi. Maka dari itu, kehadiran LKMS akan membantu nelayan untuk mengakses layanan asuransi, salah satu caranya yaitu

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

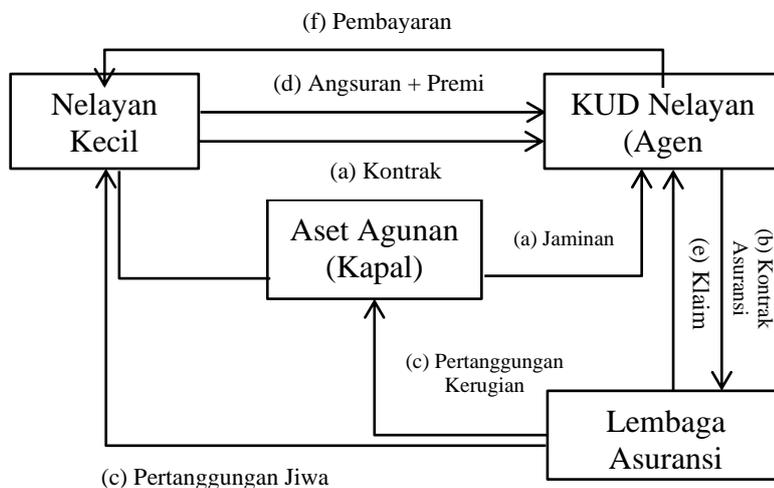
dengan mengadakan sistem jemput bola yang akan memudahkan nelayan dalam proses perolehan asuransi.

Alternatif Model Asuransi Mikro bagi Permodalan Nelayan

Model asuransi mikro dalam penelitian ini ditujukan sebagai penunjang permodalan nelayan pada LKMS. Namun, hasil analisis ANP dan wawancara kepada nelayan menunjukkan bahwa nelayan lebih memilih asuransi yang umum digunakan yaitu asuransi jiwa dan asuransi kesehatan. Maka dari itu, peneliti akan menyusun suatu alternatif model asuransi mikro yang berkaitan dengan permodalan nelayan tetapi masih mengacu pada hasil analisis dan wawancara kepada nelayan. Alternatif model asuransi ini akan diusulkan kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya nelayan, LKMS, dan lembaga asuransi mikro. Hal ini dilakukan karena mengingat pentingnya asuransi yang diperuntukkan bagi menunjang permodalan nelayan kepada LKMS.

Nelayan yang menjadi responden pada penelitian ini terbagi menjadi tiga golongan, yaitu nelayan juragan/pemilik, nelayan kecil, dan nelayan buruh. Oleh karena itu model asuransi yang dibuat tentu akan berbeda sesuai dengan spesifikasi nelayan. Adapun model asuransi yang dapat diterapkan oleh masing-masing golongan nelayan adalah sebagai berikut:

1. Model Asuransi Mikro bagi Nelayan Kecil



Gambar 5. Model Mitra-KUDN

Keterangan gambar 5 Model Mitra-KUDN:

- Nelayan melakukan kontrak pembiayaan dengan KUDN, kemudian nelayan juga membuat asuransi jiwa untuk dirinya melalui KUDN tersebut. Sebagai jaminan atas pembiayaannya kepada KUDN maka nelayan menyerahkan aset yang dimilikinya yaitu Kapal, dengan begitu nelayan juga harus membuat asuransi kerugian atas kapal tersebut.
- KUDN selaku agen asuransi menyerahkan dokumen-dokumen tertentu kepada lembaga asuransi syariah untuk diproses dan dibuatkan polis.

- c. Setelah polis dibuat maka secara otomatis lembaga asuransi syariah akan melakukan pertanggungungan terhadap jiwa nelayan dan kerugian atas kapal.
- d. Nelayan membayar angsuran pembiayaan dan premi asuransi pada KUDN setiap bulan sampai akhir periode yang telah ditentukan.
- e. Suatu waktu terjadi peril maka KUDN akan melakukan pelaporan klaim kepada lembaga asuransi syariah dan menyerahkan dokumen yang diperlukan.
- f. Apabila dokumen klaim tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada, maka lembaga asuransi syariah akan membayarkan sejumlah uang kepada nelayan melalui KUDN.

Model di atas diperuntukkan bagi nelayan kecil yang memiliki kapal sendiri dengan ukuran 5 GT – 10 GT. Nelayan kecil memiliki aset yang dapat dijadikan sebagai jaminan pembiayaan kepada KUD Nelayan. Aset nelayan yang dijadikan agunan adalah kapal yang memiliki risiko kerusakan dan kehilangan ketika digunakan untuk menangkap ikan. Maka dari itu, nelayan harus mengasuransikan kapal tersebut agar agunan yang diberikan kepada KUD tetap aman. Akan tetapi tidak hanya aset saja yg diasuransikan, nelayan pun harus memiliki asuransi jiwa karena risiko kecelakaan kerja yang mungkin terjadi saat melakukan penangkapan ikan di laut lepas.

Kontrak asuransi akan dilakukan antara KUD Nelayan dengan Lembaga Asuransi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana model yang diterapkan menggunakan model Mitra Agen. KUD Nelayan ditunjuk sebagai agen asuransi dan lembaga asuransi sebagai penyedia asuransi mikro. Semua proses administrasi asuransi akan ditangani oleh KUD, nelayan hanya perlu menyerahkan dokumen persyaratan seperti KTP, KK, dan Kartu Nelayan. Pembayaran premi asuransi akan dilakukan setiap periode angsuran pembiayaan pada KUD. Sistem yang digunakan ialah jemput bola, jadi nelayan tidak perlu datang ke kantor KUD melainkan akan ada *marketer* yang akan mendatangi nelayan.

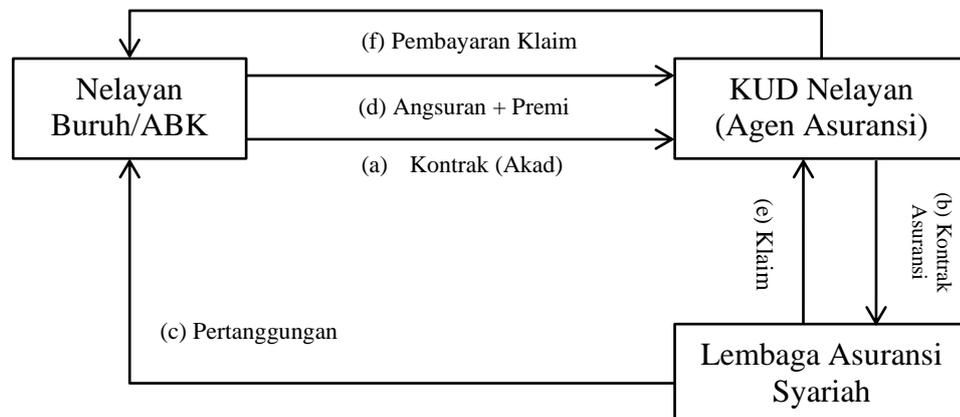
Adapun akad yang digunakan dalam model Mitra-KUDN ini adalah terbagi menjadi dua yaitu akad *tabarru'* dan akad *tijarah*. Berikut ini adalah penjelasan akad dalam model asuransi Mitra-KUDN:

- a. Kontrak yang dilakukan antara nelayan dengan KUD Nelayan menggunakan akad hibah dan *mudharabah*. Akad hibah diperuntukkan sebagai biaya kontribusi yang dibayar pemegang polis (nelayan) atas risiko yang akan ditanggung oleh pihak penanggung (perusahaan asuransi). Dengan demikian, apabila terjadi peril maka pembayaran klaim akan diambil dari penerimaan dana hibah dan apabila tidak terjadi peril maka pemegang polis tidak akan menerima pengembalian dana. Akad *mudharabah* ditujukan sebagai investasi yang akan dikelola oleh KUDN dan akan menimbulkan bagi hasil dengan nisbah sesuai kesepakatan nelayan dan KUDN.
- b. Kontrak perjanjian antara KUDN dan lembaga asuransi mikro menggunakan akad *kafalah* dan *syirkah*. Akad *kafalah* yaitu pertanggungungan yang dilakukan oleh

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

lembaga asuransi atas risiko yang timbul dari kerugian aset agunan nelayan pada KUDN. Akad *syirkah* terjadi karena adanya kerjasama atau kemitraan antara KUDN selaku agen pemasar dan lembaga asuransi selaku penyedia asuransi mikro.

2. Model Asuransi Mikro bagi Nelayan Buruh/ABK



Gambar 6. Model Mikro-ABK

Keterangan Gambar 6 Model Mikro-ABK:

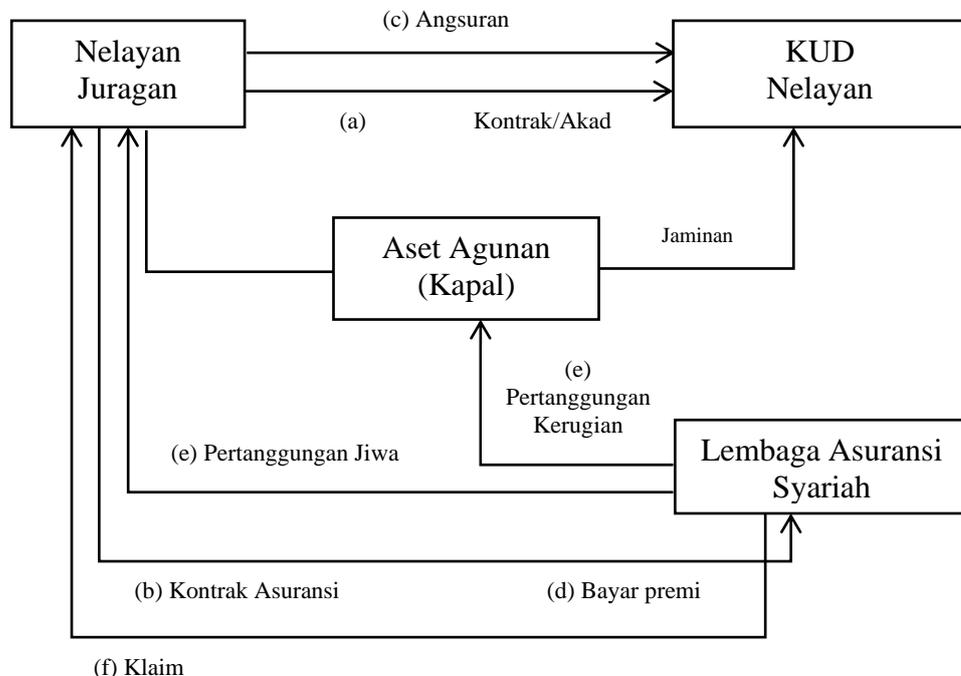
- Nelayan buruh/ABK melakukan kontrak atau akad pembiayaan dengan KUDN, selain itu nelayan juga diharuskan membuat asuransi jiwa melalui KUDN tersebut.
- KUDN menyerahkan dokumen-dokumen milik nelayan kepada lembaga asuransi mikro syariah, kemudian dokumen diproses untuk pembuatan polis asuransi.
- Lembaga asuransi mikro syariah melakukan pertanggungungan terhadap nelayan buruh/ABK.
- Nelayan membayar angsuran pembiayaan sekaligus premi asuransi kepada KUDN.
- Ketika terjadi peril maka KUDN akan melakukan pelaporan klaim kepada lembaga asuransi syariah.
- Apabila laporan klaim sesuai dengan ketentuan maka lembaga asuransi syariah akan membayarkan klaim tersebut kepada nelayan melalui KUDN.

Nelayan buruh/ABK tidak memiliki aset yang dapat dijadikan sebagai agunan pembiayaan. Oleh karenanya, nelayan diwajibkan untuk memiliki asuransi jiwa sebagai jaminan atas pembiayaan yang diberikan oleh KUD. Konsep yang digunakan dalam model ini hampir sama dengan model asuransi bagi nelayan kecil, yaitu model Mitra Agen dengan metode jempot bola. Namun, yang membedakan adalah tidak adanya agunan aset yang diasuransikan melainkan hanya asuransi jiwa saja.

Kontrak antara nelayan dan KUDN menggunakan akad hibah dan *wadi'ah* (titipan). Sama halnya dengan akad hibah pada model Mitra-KUDN yaitu hibah ditujukan sebagai dana kontribusi asuransi, sementara itu akad *wadi'ah* diterapkan untuk tabungan milik nelayan yang disimpan/dititipkan pada KUDN. Kontrak antara KUDN dengan lembaga asuransi menggunakan akad *syirkah*

(kerjasama) yang menimbulkan bagi hasil bagi kedua belah pihak dengan nisbah sesuai kesepakatan.

3. Model Asuransi Mikro bagi Nelayan Juragan/Pemilik



Gambar 7. Model Layanan Penuh Perusahaan Asuransi (LPPA)

Keterangan Gambar 7 Model Layanan Penuh Perusahaan Asuransi:

- Nelayan juragan dan KUDN melakukan kontrak atau akad pembiayaan kemudian nelayan tersebut menyerahkan kapal sebagai agunan/jaminan pembiayaannya.
- Nelayan juga membuat asuransi pada lembaga asuransi syariah untuk melindungi jiwanya dan kapal yang dijadikan jaminan pembiayaan pada KUDN.
- Nelayan membayar angsuran kepada KUDN sesuai dengan kesepakatan pada saat akad.
- Nelayan membayar premi kepada lembaga asuransi syariah sebagai kompensasi atas pertanggungungan yang diterimanya.
- Lembaga asuransi melakukan pertanggungungan terhadap nelayan dan kapal yang dijamin pada KUDN.
- Apabila terjadi peril maka nelayan harus melapor kepada lembaga asuransi syariah. Setelah dokumen klaim sesuai dengan ketentuan yang ada maka pihak asuransi akan membayarkan klaim tersebut.

Nelayan juragan memiliki aset yang nilainya lebih tinggi dari nelayan pemilik, begitupun premi yang sanggup dibayarkan oleh nelayan juragan lebih tinggi karena

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

sesuai pendapatan yang diperolehnya, yaitu sekitar Rp 50.000 per bulan. Selain itu, pemahaman nelayan juragan mengenai asuransi lebih baik dibandingkan dengan nelayan lainnya. Maka dari itu, model asuransi yang tepat bagi nelayan juragan adalah model layanan penuh perusahaan asuransi atau model LPPA. Pada model LPPA ini, nelayan mengakses layanan asuransi langsung ke lembaga/perusahaan asuransi tanpa perantara pihak manapun. Akan tetapi model ini tetap menggunakan metode jemput bola untuk memudahkan pelayanannya. Lembaga asuransi tidak memiliki keterkaitan dengan KUDN, melainkan hanya sebagai pihak penanggung atas aset agunan yang dijaminan nelayan untuk memperoleh pembiayaan dari KUDN.

Akad yang digunakan dalam model LPPA ini yaitu sebagai berikut:

- a. Kontrak perjanjian antara nelayan dan lembaga asuransi menggunakan akad *hibah* atas kontribusi dana asuransi, akad *kafalah* atas penanggungan aset agunan oleh lembaga asuransi, dan akad *mudharabah* atas investasi yang akan dikelola oleh lembaga asuransi.
- b. Kontrak perjanjian antara nelayan dan KUDN menggunakan akad pembiayaan seperti *mudharabah*, *murabahah*, *musyarakah*, dan akad pembiayaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan nelayan. Jadi, antara nelayan dan KUDN tidak ada kontrak asuransi melainkan hanya kontrak pembiayaan yang aset agunannya diasuransikan kepada lembaga asuransi.

Tujuan pembentukan alternatif model asuransi mikro bagi nelayan adalah menunjang akses permodalan nelayan kepada KUD, serta melindungi nelayan maupun KUD dari berbagai risiko yang mungkin terjadi. Penerapan model Mitra Agen pada model asuransi mikro bagi nelayan memberikan keuntungan bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi KUD yang relatif masih kesulitan dalam mengelola risiko, adanya kerjasama antara KUD dengan lembaga asuransi dapat membantu KUD untuk membagi risiko kepada pihak lain (*sharing risk*), sehingga risiko yang ditanggung KUD menjadi lebih ringan.

Kedua, bagi lembaga asuransi yaitu adanya KUD sebagai agen asuransi mikro dapat membantu pemasaran produk asuransi karena KUD memiliki kredibilitas yang baik dimata nelayan dan lebih familiar dibandingkan lembaga keuangan lainnya. *Ketiga*, keuntungan bagi nelayan yaitu adanya KUD sebagai agen asuransi mikro akan memudahkan nelayan dalam mengakses layanan asuransi, terlebih lagi sistem yang digunakan adalah jemput bola dimana segala proses administrasi akan ditangani oleh *marketer* atau pihak yang telah ditunjuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat nelayan pada kedua lokasi penelitian relatif sama, namun demikian ada beberapa perbedaan diantara keduanya. Nelayan pada dua lokasi

tersebut rata-rata sudah memiliki Kartu Nelayan dan memperoleh Bantuan Premi Asuransi Nelayan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan.

2. Model asuransi yang paling tepat untuk nelayan kecil dan nelayan ABK adalah model Mitra Agen, yaitu perusahaan asuransi bekerjasama dengan agen dalam hal ini Koperasi Unit Desa (KUD) Nelayan. Sedangkan model asuransi bagi nelayan juragan/pemilik adalah model layanan penuh perusahaan asuransi, hal ini disesuaikan dengan kapabilitas nelayan tersebut dalam mengakses layanan asuransi.
3. Urutan prioritas alternatif model asuransi dari tertinggi ke yang terendah yaitu: 1) Mitra Agen (0,4774); 2) Layanan Penuh Perusahaan Asuransi dan Asuransi Nelayan dengan nilai masing-masing 0,2135; 3) Komunitas Nelayan (0,0955).
4. Alternatif model asuransi bagi nelayan yang dapat disusun dalam penelitian ini yaitu: Model Mitra-KUDN (nelayan kecil); Model Mikro-ABK (nelayan buruh/ABK); dan Model Layanan Penuh Perusahaan Asuransi/LPPA (nelayan juragan);
5. Implementasi model Mitra Agen pada asuransi mikro bagi nelayan memberikan keuntungan bagi masing-masing pihak, yaitu:
 - a. Bagi Nelayan: Kemudahan dalam memperoleh layanan asuransi dan sebagai jaminan atas pembiayaan kepada KUD.
 - b. Bagi KUD: Adanya pihak lain yaitu Lembaga Asuransi yang dapat dijadikan sebagai pengalihan risiko (risk transfer) atas pembiayaan yang diberikan kepada debitur.
 - c. Bagi Lembaga Asuransi: Adanya KUD sebagai agen pemasar produk asuransi mikro kepada nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acha, I., & Ukpong, M. S. (2012). Micro-Insurance: A Veritable Product Diversification Option for Micro Finance Institution in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting* ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol. 3 No. 8, 78-85.
- Achmad, B., & Hadi, K. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Kebijakan Underwriting pada Asuransi Mikro (Studi Pada Lembaga Keuangan Mikro Yang Menjadi Nasabah BRIngin Life Syariah). *Jurnal Syarikah, Volume 1 Nomor 2, Desember*, 71-82.
- Agustine, A. D., Noor, I., & Said, A. (t.thn.). Perkembangan Sektor Kelautan dan Perikanan Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Administrasi Publik, Vol 2, No 2*, 276-280.
- Akbarini, T. U., Gumilar, I., & Grandiosa, R. (2012). Kontribusi Ekonomi Pduktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga di Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan dan Kelautan, Vol. 3 No. 3, September, ISSN: 2088-3137*, 127-136.

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

- Alfian, I. A. (2013). Penggunaan Metode Analytic Network Process (ANP) dalam Pemilihan Supplier Bahan Baku Kertas pada PT Mangle Panglipur. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri Vol. 2, No.1*, 32-39.
- Alhfini, A., & Huda, N. (2015). Kinerja LKMS Dalam Mendukung Kegiatan Ekonomi Rakyat Berbasis Pesantren (Studi Pondok Pesantren Darut Tauhid dan BMT Darut Tauhid). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 13 Nomor 4, Desember, ISSN: 1693-5241*, 597-609.
- Allianz (GIZ). (2011). Microinsurance: Four Guiding Principles.
- Alpharesy, M. A., Anna, Z., & Yustiati, A. (2012). Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Buruh di Wilayah Pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Perikanan dan Kealautan, ISSN : 2088-3137, Vo. 3 No. 1*, 11-16.
- Apriadi, F., & Muhammad, F. (2013). Solusi Peningkatan Sumberdaya Manusia Pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Indonesia Melalui Pendekatan Analytic Network Process (ANP). *Jurnal al-Muzara'ah Vol 1 No 2*, 109.
- Ayuningtyas, R. (2015). Perlindungan Konsumen Asuransi Pasca Terbentuknya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Repositorium, ISSN: 2335-2646, Edisi 3 Januari-Juni*, 123-132.
- Catatan Teknis atas Laporan Tengah Periode Kegiatan Pemantauan dan Evaluasi Asuransi Mikro di Indonesia. *Mengurangi Kerentanan Ekonomi Melalui Asuransi Mikro: Potensi dan Tantangan di Indonesia*.
- Darsono. (2014). Peran Nelayan Jawa Barat Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Sdi. *ISSN 1693-7945 Vol. VI, No. 12, November*, 9-13.
- Dauhan, R. I., Andaki, J. A., & Lumenta, V. (2016). Analisis Pendapatan dan Sistem Bagi Hasil Nelayan Jaring Insang (Gill Net) Malos 3 di Kelurahan Malalayang Satu Timur Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Akulturasi, Vol 4 No. 1, ISSN. 2337-4195*, 191-197.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. (2014). *Statistik Perikanan Tangkap di Laut Menurut Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP RI)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.
- Firdaus, M., & Witomo, C. M. (2014). Analisis Tingkat Kesejahteraan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pelagis Besar di Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 9 No. 2*, 155-168.
- Hamzah, D., & Suprihatin. (2016). Peran BMT dalam memberdayakan Usaha Mikro melalui Pembiayaan Al-Qordhul Hasan Studi Kasus pada BMT Darussalam Madani Kota Wisata Gunung Putri Bogor. *Jurnal Masalahah, Vol. 7 No. 2, Desember*, 1-14.
- Indrarini, R., Canggih, C., & Rusmita, S. A. (2019). Efficiency Determinants of Islamic Insurance in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 175-182.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 5 No 1*, 63-82.
- Iyawe, O. O., & Osamawonyi, I. O. (2017). Financial Development and Life Insurance Demand in Sub-Sahara Africa. *International Journal of Financial Research, ISSN 1923-4023, Vol. 8 No. 2*, 163-175.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 16/PERMEN-KP/2016 Tentang Kartu Nelayan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2016). *Peraturan Menteri dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2016*. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Bantuan Premi Asuransi Nelayan*. Dipetik September 29, 2017, dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <http://www.depkes.go.id/>
- Komariah, Y. (2015). Strategi Perusahaan Asuransi Prudential Dalam Meningkatkan Nasabah dan Minat Berasuransi Masyarakat Indonesia. *Jom FISIP Volume 2 No. 2 Oktober*, 1-15.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Lindawati, & Rahadian, R. (2016). Identifikasi Faktor dan Penilaian Risiko Pada Usaha Perikanan Tangkap di Kabupaten Sambas. *Jurnal Sosek KP, Vol. 11 No. 1 Juni*, 99-107.
- Lubis, E., Pane, A. B., Muningsgar, R., & Hamzah, A. (2012). Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan : Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *Maspari Journal, Vol. 4 No. 2*, 159-167.
- Meilanisa, S., Sudrajat, N. I., Rosyid, A., & Bambang, A. N. (2014). Analisis Teknis Dan Finansial Usaha Penangkapan Ikan Layur (*Trichiurus Sp*) Dengan Alat Tangkap Pancing Ulur (Handline) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu Sukabumi. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Volume 3, Nomor 3*, 141-149.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga : Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurna Ilm. Kel. & Kons., Vol. 3 No. 1, Januari, ISSN: 1907-6037*, 1-7.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Njuguna, A. G. (2013). Risk Management Practices: A Survey of Micro-Insurance Service Providers in Kenya. *International Journal of Financial Research, Vol. 4 No. 1*, 132-150.
- Nurusilawati, & Subagyo. (2016). Penentuan Strategi Saluran Distribusi Berdasarkan Karakteristik Produk Sukses. *Forum Teknik Vol. 37, No. 1 Januari*, 49-57.
- Oktariyana, M. D. (2017). Analisa Sistem Pembayaran Premi Asuransi Secara Online Terhadap Kinerja Agensi pada AJB Bumiputera 1912 Kantor Cabang Denpasar Ubung. *Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Volume 7 No 1*.
- Oswari, T., & Suhendra, E. S. (2013). Proyeksi Manajemen Risiko Operasional Pembukaan Kantor Cabang Perusahaan Asuransi di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko, Volume 1, Nomor 2, September*, 38-47.
- Padmayanto, S., & Purnomo, E. (2013). Pengaruh Desain Produk dan Promosi Terhadap Volume Penjualan pada Industri Batik (Studi pada Industri Batik di Kabupaten Sragen). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 17, Nomor 2, Desember*, 162-168.
- Paendong, H. K. (2013). Perlindungan Polis Asuransi Jiwa dikaitkan dengan Nilai Investasi. *Vol. 1 No. 6 Oktober-Desember*, 1-14.

Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and Pangandaran Port)

- Pane, A. B. (2010). Kajian Kekuatan Hasil Tangkapan: Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pelabuhan Ratu Sukabumi. *Jurnal Mangrove dan Pesisir (X) 1, Februari, ISSN: 1411-0679*, 8-19.
- Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko, Volume 1, Nomor 1, Februari*, 16-41.
- Purnomo, A. (2017). Analisis Pembiayaan Premi Dalam Asuransi Syariah. *al-Uqud: Journal of Islamic Economics Volume 1 Nomor 1, Januari E-ISSN 2548-3544, P-2549-0850*, 27-40.
- Putro, S. W., & dkk. (2014). Pengaruh Kualitas Layanan dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan dan Loyalitas Konsumen Restoran Happy Garden Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran Vol. 2, No 1*, 1-9.
- Rahayu, N. S. (2015). Kontribusi Lembaga Keuangan Mikro Syariah Terhadap Pemberdayaan Perempuan (Studi Kasus BMT di Kabupaten Sleman Yogyakarta). *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Volume 4 No. 3, September*, 162-180.
- Rahim, H. (2013). Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia: Proyeksi Perkembangan Lima Tahun (2014-2018). *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko, Volume 1, Nomor 2, September*, 1-21.
- Rahim, H., Syachroerodly, D., & Arizal E.R. (2013). The Role of Microinsurance as a Social Protection. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko, Volume 1, Nomor 1, Februari*, 1-15.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Equilibrium, Vol.5, No.9*.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). *Jurnal Perspektif, Vol. XVI No. 3, Mei*, 149-159.
- Rusmita, S. A., Sukmaningrum, P. S., & Amani, Z. A. (2018). Early Warning System for Sharia Insurance Companies in Indonesia and Malaysia at 2013-2015 periode.
- Rusydiana, A. S., & Devi, A. (2013). *Analytic Network Process: Pengantar Teori dan Aplikasi*. Bogor: SMART Publishing.
- Sa'diyah, M., & Arifin, A. M. (2014). Pengembangan Produk-Produk Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Equilibrium, Volume 2 No. 1 Juni*, 157-173.
- Setiawan, H., Minarsih, M. M., & Fathoni, A. (2016). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Nasabah dan Loyalitas Nasabah dengan Kepuasan sebagai Variabel Intervening. *Journal Of Management Vol 2 No 2*.
- Sharma, P. R. (2013). Mainstreaming Micro-Insurance Schemes: Role of Insurance Companies in Nepal. *Economic Literature, Vol. XI, June*, 40-46.
- Siskawati, D., Rizal, A., & Prihadi, D. J. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Jaring Insang Tetap dan Bubu di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. *Jurnal Perikanan Kelautan, Vol VII No. 2/Desember*, 9-13.
- Siswanto, A. H., & Sari, F. I. (2010). Tinjauan Yuridis Terhadap Abandonmen (Penyerahan Hak Milik Atas Benda Pertanggungjawaban) Dalam Hal Penyelesaian Klaim Asuransi Rangka Kapal (Marine Hull Insurance). *Lex Jurnalica, Vol. 7 No. 2, April*, 150-161.
- Soaresa, R. P., Netoa, J. V., Méxasa, M. P., & Rigueiraa, T. A. (2017). Life Microinsurance In Brazil: A Proposal For Pricing And Assesing The Target Audience. *Brazilian Journal of Operations & Production Management, Vol. 14*, 38-47.

- Suardjo, D., Haluan, J., Jaya, I., & Poernomo, S. H. (2010). Keselamatan Kapal Penangkap Ikan, Tinjauan dari Aspek Regulasi Nasional dan Internasional. *Jurnal Tekonologi Perikanan dan Kelautan*, 1-13.
- Sudarmo, A. P., Baskoro, M. S., Wiryawan, B., Wiyono, E. S., & Monintja, D. R. (2015). Analysis of Production Factors of Small-Scale Fisheries Using Arad Nets in Tegal City Indonesia. *IISTE, Vol.5, No.4, ISSN 2224-607X (Paper) ISSN 2225-0565 (Online)*, 98-104.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surnami. (2010). Pemegang Polis Asuransi dan Kedudukan Hukumnya. *Jurnal Ilmu Hukum, Volume 3 No. 1*, 1-20.
- Susilo, E. (2015). Analisis Perbandingan Penerapan Manajemen Risiko Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah Studi Kasus di BMT Beringharjo Yogyakarta dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. IV No. 2 Agustus*, 23-48.
- Sutitis, R., Suparti, & Ispriyanti, D. (2015). Klasifikasi Tingkat Kelancaran Nasabah Dalam Membayar Premi dengan Menggunakan Metode Regresi Logistik Ordinal dan Naive Baiyes. *Jurnal Gaussian, Volume 4, Nomor 3*, 651-659.
- Suwarno, H. L. (2016). Sembilan Fungsi Saluran Distribusi: Kunci Pelaksana Kegiatan Distribusi yang Efektif. *Jurnal Manajemen, Vol. 6, No. 1 November*, 79-87.
- Taufik, & Fauzan, A. (2012). Integrasi Frame Work Risk and Insurance Management Society (RIMS) Dalam Analisis Kematangan Implementasi Manajemen Risiko (Studi Kasus: PLTA Maninjau). *Jurnal Optimasi Sistem Industri, Vol. 12 No. 2, Oktober*, 411-419.
- Tim Asuransi Mikro Bank Dunia. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar-Dasar Asuransi Mikro Indonesia: Perlindungan yang diperlukan untuk Masyarakat*. Tim Asuransi Mikro Bank Dunia.
- Tim Pengembangan Asuransi Mikro. (2013). *Grand Design: Pengembangan Asuransi Mikro Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Triandini, H. (2013). Pengaruh Layanan Jemput Bola Produk Funding terhadap DPK dan Jumlah Nasabah: Studi BPRS Artha Karimah Irsyadi. *Jurnal Etikonomi Vol. 12 No. 2 Oktober*, 131-148.
- Triyanti, R., & Firdaus, M. (2016). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Sosek KP, Vol 11 No. 1 Juni*, 29-43.
- Vanany, I. (2003). Aplikasi Analytic Network Process (ANP) Pada Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja (Studi Kasus Pada PT. X). *Jurnal Teknik Industri Vol. 5, NO. 1, Juni*, 50-62.
- Wiyono, E. S. (2009). Selektifitas Spesies Alat Tangkap Garuk di Cirebon Jawa Barat. *Jurnal Bumi Lestari, Vol. 9 No. 1 Februari*, 61-65.
- Wulandari, N. A., Jusuf, N., & Pontoh, O. (2016). Strategi Nelayan Dalam Memenuhi Kebutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Tateli Dua Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara). *Jurnal Akulturasi, Vol. 4 No. 1, April, ISSN. 2337-4195*, 229-237.

**Analysis of Micro Insurance Models for Fishermans (Study in Sukabumi and
Pangandaran Port)**

- Yuliana, R. R. (2014). Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Ekonomi Kelautan: Sistem Pembiayaan Nelayan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 22 No. 2*, 195-196.
- Zulkarnain, M., Purwanti, P., & Indrayani, E. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Produksi Perikanan Budidaya Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Perikanan di Indonesia. *Jurnal ECSOFiM, Vol 1, No 1*.